

ANALISIS PERAN GURU DAN SISWA DALAM MENANGGULANGI KASUS *BULLY* DI YAYASAN PERGURUAN NAHDLATUL ULAMA MEDAN

Junita Friska¹, Abel Siti Aulia², Andini Putri³, Nabila Syafitri⁴, Rihadatul Aisy Sitorus⁵,
Ahmad Zaki Fitrah⁶

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, abelsiti462@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, andiniputri1369@gmail.com

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, nsyaqih@gmail.com

⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, rihadatulaisysitorus@gmail.com

⁶Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Ahmadzakipitrah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dan siswa dalam menanggulangi kasus bully di Yayasan Perguruan Nahdlatul Ulama Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari wali kelas V dan beberapa siswa kelas V SDS Nahdlatul Ulama Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bully yang paling sering muncul adalah bully verbal, sementara bully fisik relatif jarang. Guru berperan dalam pencegahan, pengawasan, penanganan, dan pembinaan karakter siswa. Sementara itu, siswa berperan dalam membela korban, melapor kepada guru, serta menasihati teman sebaya untuk tidak ikut terlibat dalam bully. Dampak bully yang ditemukan antara lain trauma, rasa takut, hingga enggan bersekolah. Strategi pencegahan dilakukan melalui pembelajaran anti bully, kegiatan karakter, serta kerjasama dengan orang tua. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Kata Kunci: bully, peran guru, peran siswa, sekolah dasar, pendidikan karakter

Abstract

This study aims to analyze the roles of teachers and students in addressing bullying cases at the Nahdlatul Ulama Medan Educational Foundation. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and documentation. The research subjects consist of fifth-grade homeroom teachers and several fifth-grade students at Nahdlatul Ulama Medan Elementary School. The results show that the most common form of bullying is verbal bullying, while physical bullying is relatively rare. Teachers play a role in prevention, supervision, handling, and character building of students. Meanwhile, students play a role in defending victims, reporting to teachers, and advising peers not to get involved in bullying. The impacts of bullying found include trauma, fear, and reluctance to go to school. Prevention strategies are implemented through anti-bullying education, character-building activities, and collaboration with parents. The findings of this study emphasize the importance of synergy between

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 542

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

teachers, students, schools, and parents to create a safe and conducive learning environment.

Keyword: *bullying, the role of teachers, the role of students, elementary school, character education*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Tujuan pendidikan dasar di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, adalah membentuk landasan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan. Pada tahap ini, sekolah berperan dalam membangun dasar yang kuat terkait pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Jika pondasi tersebut tidak tertanam dengan baik, maka anak akan lebih rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif di kemudian hari.

Penyimpangan perilaku pada siswa sekolah dasar tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik yang tergolong perilaku agresif. Sering kali, tindakan yang dianggap wajar pada usia sekolah dasar justru masuk kategori perilaku menyimpang, seperti mengejek, memukul, mencubit, menjambak, hingga menjegal teman saat berjalan. Hal ini termasuk tindakan bully dan jika tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan trauma jangka panjang.

Dalam situasi ini, peran guru dan siswa sangat penting. Guru bertugas sebagai pengajar, pembimbing, serta pengawas yang membantu menanamkan nilai disiplin, empati, dan tanggung jawab kepada siswa. Sementara itu, siswa juga diharapkan memiliki kesadaran, sikap saling menghormati, serta keberanian untuk menolak berbagai tindakan bully yang terjadi di sekolah. Kerja sama yang baik antara guru dan siswa diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan bully, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis.

Bully, dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "penindasan atau risak", adalah segala bentuk perbuatan menganiaya atau kekerasan yang dilakukan sengaja oleh satu orang atau kelompok orang yang lebih kuat atau memiliki kekuasaan terhadap orang lain, dengan maksud untuk menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus. Kata bully berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang suka mengganggu orang lain. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti orang yang menggertak atau mengganggu orang yang lemah.

Olweus (1973) menyatakan bahwa bully merupakan tindakan agresif yang disengaja, dilakukan berulang-ulang dan dari waktu ke waktu, dan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Menurut Smith dan Thompson, bully adalah seperangkat tingkah laku, yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan cedera fisik serta psikologi bagi yang menerimanya.

Bully di sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk yang memiliki tingkat dampak berbeda bagi korban. Secara umum, tindakan bully dapat dibedakan berdasarkan kontak pelaku dengan korban. Pertama, bully langsung yaitu perilaku menyerang yang tampak jelas dan dapat diamati, misalnya memukul, mendorong, atau menjegal teman. Kedua, bully tidak langsung, yaitu tindakan yang dilakukan secara diam-diam dan lebih terselubung, misalnya menyebarkan gosip, mengisolasi teman, atau melakukan intimidasi secara sembunyi-sembunyi. Bentuk lain adalah bully fisik yang paling mudah dikenali karena adanya sentuhan atau tindakan fisik yang merugikan korban, seperti menendang, mencubit, atau memukul. Selain itu, terdapat bully verbal berupa ejekan, hinaan, atau ucapan kasar yang dapat didengar langsung oleh korban maupun orang lain di sekitarnya. Jenis yang lebih sulit terdeteksi adalah bully mental atau psikologis, yaitu bentuk penindasan yang memengaruhi perasaan, harga diri, dan kepercayaan diri korban, yang sering kali tidak terlihat oleh mata maupun telinga orang lain, namun dampaknya jauh lebih dalam dan berbahaya.

Dalam menanggulangi kasus bully, guru memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Peran tersebut meliputi berbagai aspek. Pertama, guru bertugas melakukan pencegahan dengan memberikan pemahaman tentang dampak negatif bully, menanamkan empati, serta mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai. Kedua, guru berperan dalam pengawasan, yaitu memantau interaksi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendeteksi gejala awal terjadinya bully. Ketiga, guru juga terlibat dalam penanganan langsung apabila kasus bully terjadi, misalnya dengan memberikan peringatan, sanksi edukatif, serta perlindungan terhadap korban. Keempat, guru menjalankan fungsi pembinaan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, kejujuran, dan tanggung jawab ke dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki kesadaran moral yang tinggi dan tidak mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan bully.

Namun, peran pencegahan dan penanggulangan bully tidak hanya menjadi tanggung jawab guru. Siswa juga memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari bully. Sebagai individu, siswa diharapkan mampu menjaga sikap, menghargai perbedaan, serta menahan diri untuk tidak melakukan bully kepada teman. Sebagai teman sebaya, siswa dituntut berani menegur atau melaporkan kasus bully yang mereka lihat, sekaligus memberikan dukungan moral kepada korban agar tidak merasa sendirian. Lebih jauh lagi, sebagai komunitas sekolah, siswa dapat bersama-sama menciptakan iklim belajar yang positif dengan menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling menghormati. Dengan demikian, terciptalah lingkungan sekolah yang sehat dan harmonis, di mana setiap anak merasa aman untuk belajar dan berkembang tanpa adanya ancaman perilaku bully.

Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis peran guru dan siswa dalam menanggulangi kasus bully di Yayasan Perguruan Nahdlatul Ulama Medan, serta menemukan strategi, kendala, dan upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena atau keadaan yang ada pada lapangan dengan memfokuskan permasalahan atas dasar fakta dengan cara wawancara mendalam kepada guru kelas dan siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam terkait tindakan *bully* di sekolah tersebut. Kami menggunakan metode ini agar kami mengetahui informasi secara dalam dan dapat mendeskripsikan dan menganalisis data dengan jelas dan sesuai fakta lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Perguruan Nahdlatul Ulama Medan MDTA, SD, SMP, Jalan Pukat 1, No. 37 Medan. Berdasarkan pertimbangan waktu, biaya dan tenaga lokasi tersebut dapat dijangkau oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, 22 September 2025 mulai pukul 09.00-11.00. Populasi subjek pada penelitian ini adalah kelas 5 SDS Nahdlatul Ulama Medan. Subjek Penelitian ini adalah beberapa siswa kelas 5 dan wali kelas 5 di SDS Nahdlatul Ulama Medan. Teknik pengumpulan data:

- a. Wawancara. Tujuan penulis menggunakan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi dari subjek secara langsung mengenai permasalahan yang akan di bahas pada penelitian. Wawancara dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- b. Dokumentasi. Dengan cara mempelajari data yang telah di dokumentasikan, seperti video, audio, foto, ataupun catatan transkrip. Tujuan Penelitian menggunakan teknik dokumentasi adalah untuk mendukung teknik wawancara yang sudah dilakukan dalam penelitian.

Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dibandingkan antara perspektif guru dan siswa, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif.

1. Penyajian Data

Menggunakan narasi. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang informasi yang dikumpulkan, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasi data.

2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, informasi dikumpulkan melalui dua metode utama: wawancara dengan guru kelas dan wawancara dengan siswa. Dengan kombinasi kedua metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan bervariasi, yang akan sangat berguna dalam analisis selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses ini mencakup analisis mendalam terhadap data yang diperoleh untuk menemukan pola dan makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa di Yayasan Perguruan Nahdlatul Ulama Medan, diketahui bahwa kasus bully memang masih terjadi meskipun tidak dalam skala besar. Guru menjelaskan bahwa bentuk bully yang paling sering muncul adalah verbal, berupa ejekan terhadap fisik maupun orang tua siswa. Sementara itu, kasus bully fisik lebih jarang dan biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki. Menurut guru, bully fisik sering berawal dari ejekan verbal yang berlanjut menjadi perkelahian, seperti memukul dan menendang teman sebaya. Siswa perempuan lebih cenderung melakukan bully verbal melalui adu mulut, sedangkan siswa laki-laki lebih sering melakukan tindakan fisik.

Guru juga menuturkan bahwa bully lebih sering terjadi di luar kelas, khususnya saat jam istirahat atau bermain, bahkan kadang di luar lingkungan sekolah. Korban bully biasanya tidak langsung melapor karena adanya rasa takut atau ancaman dari pelaku. Namun, tanda-tanda siswa menjadi korban bully sering terlihat, misalnya saat menangis atau menunjukkan perubahan perilaku. Salah satu kasus yang cukup serius adalah seorang siswa yang diperas oleh siswa dari sekolah lain hingga mengalami trauma dan enggan bersekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak bully dapat memengaruhi psikologis anak dalam jangka panjang.

Dalam menanggulangi kasus bully, guru berperan aktif melalui beberapa langkah. Pertama, guru memanggil pelaku dan korban untuk diberikan nasihat serta mencari tahu penyebab terjadinya bully. Jika pelaku tidak jera, guru memberikan sanksi berupa Surat Peringatan hingga pemanggilan orang tua. Hukuman yang melibatkan orang tua dianggap paling efektif karena adanya kerja sama dalam pembinaan anak. Selain itu, sekolah telah berupaya melakukan pencegahan melalui berbagai program, seperti memperdengarkan lagu anti-bully, memberikan edukasi tentang bahaya bully, dan menanamkan sikap saling menghargai antar siswa.

Siswa yang diwawancarai juga mengungkapkan pandangannya mengenai kasus bully. Sebagian besar siswa pernah menyaksikan peristiwa bully, baik berupa ejekan maupun pemukulan. Mereka mengaku merasa marah, sedih, dan kasihan terhadap korban. Beberapa siswa bahkan berinisiatif membela teman yang dibully atau melaporkannya kepada guru. Mereka menilai bahwa pelaku bully biasanya merasa dirinya lebih kuat atau “jagoan” sehingga menindas teman yang dianggap lemah. Menurut siswa, cara paling tepat untuk mengatasi bully adalah dengan melapor kepada guru atau orang tua, berani menolak ajakan pelaku, serta saling menasihati agar teman tidak terpengaruh menjadi pelaku bully.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa peran guru dan siswa saling melengkapi. Guru berperan dalam pencegahan, pengawasan, penanganan, serta pembinaan karakter, sedangkan siswa berperan dalam mendukung korban, menolak ajakan pelaku, dan menciptakan budaya sekolah yang positif. Tantangan terbesar dalam upaya ini adalah sulitnya mengubah perilaku siswa yang meskipun sudah dinasihati tetap mengulangi perbuatannya. Oleh karena itu, strategi jangka panjang yang dianggap penting adalah edukasi berkelanjutan mengenai bahaya bully

dan penguatan pendidikan karakter. Dengan sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari bully.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dan siswa dalam menanggulangi kasus bully di Yayasan Perguruan Nahdlatul Ulama Medan, dapat disimpulkan bahwa bully masih terjadi meskipun tidak dalam skala besar. Bentuk yang paling sering muncul adalah bully verbal berupa ejekan antar siswa, sedangkan bully fisik relatif jarang dan umumnya dilakukan oleh siswa laki-laki. Guru berperan penting dalam menangani kasus bully melalui upaya pencegahan, penanganan langsung, serta pemberian sanksi edukatif. Siswa juga berperan aktif, baik dengan cara membela teman yang menjadi korban, melapor kepada guru, maupun menasihati temannya agar tidak ikut terpengaruh menjadi pelaku. Dampak bully terhadap korban cukup serius, antara lain trauma, rasa takut, hingga enggan bersekolah. Oleh karena itu, sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan: Guru diharapkan lebih peka dalam mengidentifikasi gejala awal terjadinya bully, baik verbal maupun fisik, agar dapat segera melakukan pencegahan sebelum berkembang menjadi kasus serius. Guru juga perlu terus menanamkan nilai-nilai karakter, seperti saling menghargai, menghormati, dan mengasihi antar siswa. Sekolah perlu memperkuat program pencegahan bully melalui kegiatan edukatif dan pembinaan karakter, misalnya dengan membuat peraturan yang lebih tegas, membentuk tim konseling, serta melibatkan orang tua dalam proses pembinaan. Kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat penting agar langkah yang diambil lebih efektif. Siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dengan cara saling mendukung, melaporkan bila terjadi bully, serta berani menolak ajakan teman yang mengarah pada tindakan bully. Siswa juga perlu belajar empati dan memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk merasa aman di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bully di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102-108.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bully. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bully pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bully di sekolah: Kurangnya empati pelaku bully dan pencegahan. *Jurnal keperawatan jiwa*, 7(3), 237.
- Santana, M. A. A. (2024). Peran Guru Terhadap Perilaku Bully di Sekolah Dasar. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 26-32.
- Sari, M. P. (2023). Peran Siswa Sebagai Agen Perubahan Di Dalam Mencegah Perundungan (Studi Kasus Di SMPN 17 Semarang) (Doctoral dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bully dan cara mengatasi masalah bully di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496-504.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.

LAMPIRAN

